



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 535-543

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1571

Peran Cooking Class dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Anak Usia Dini

Silvi Nur Amanda Sari¹, dan Heny Wulandari²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK. Tujuan dari studi ini guna untuk menganalisis kegiatan cooking class dalam mengenalkan jiwa entrepreneur pada anak usia dini. Pendekatan yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri atas pendidik, orang tua, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan. Penelitian ini dilakukan di TK Citra Melati yang terletak di Kota Bandar Lampung. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Temuan studi mengungkapkan bahwa anak mulai menunjukkan jiwa entrepreneur melalui tahapan idea finding dengan mengemukakan ide lokasi dan menu, opportunity shaping melalui persiapan alat dan bahan secara kolaboratif, serta action-based learning saat terlibat langsung dalam proses cooking class. Setelah kegiatan, anak berpartisipasi dalam feedback & reflection dengan mengungkapkan pengalaman dan ketertarikan untuk mengulang kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa cooking class berpotensi menjadi media pengenalan jiwa entrepreneur secara menyenangkan bagi anak usia dini. Kegiatan cooking class merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan jiwa entrepreneur pada Anak-anak pada tahap usia awal. Melalui aktivitas ini, para anak menunjukkan indikator kewirausahaan seperti kreativitas, percaya diri, kerja sama, keberanian mengambil risiko, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Cooking Class; Entrepreneur

ABSTRACT. The purpose of this study was to analyze cooking class activities in introducing entrepreneurial spirit to early childhood. The approach applied was descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. Informants in the study consisted of educators, parents, and students involved in the activities. This research was conducted at Citra Melati Kindergarten in Bandar Lampung City. The data analysis process was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study findings revealed that children began to show entrepreneurial spirit through the stages of idea finding by proposing location and menu ideas, opportunity shaping through collaborative preparation of tools and ingredients, and action-based learning when directly involved in the cooking class process. After the activity, children participated in feedback & reflection by expressing experiences and interest in repeating the activity. This activity shows that cooking class has the potential to be a fun medium for introducing entrepreneurial spirit for early childhood. Cooking classes are an effective learning strategy for introducing an entrepreneurial spirit to children at an early age. Through these activities, children demonstrate entrepreneurial traits such as creativity, self-confidence, collaboration, risk-taking, and responsibility for tasks.

Keyword : Early Childhood; Cooking Class; Entrepreneur

Copyright (c) 2025 Silvi Nur Amanda Sari dkk.

✉ Corresponding author : Silvi Nur Amanda Sari

Email Address : silvi amanda2002@gmail.com

Received 30 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Anak usia dini yakni masa urgent dalam proses tumbuh kembang manusia. Pada tahap ini anak menunjukkan kemajuan luar biasa dalam berbagai dimensi, termasuk kemampuan berpikir, hubungan sosial-emosional, serta kondisi fisik [1]. Masa ini dikenal sebagai golden age di mana kapasitas otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi sehingga stimulasi yang diberikan pada usia ini akan berdampak jangka panjang terhadap kehidupan anak [2]. Meskipun demikian, praktik pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, menurut Jazmi [3] dan Khadijah [4] usia dini merupakan tahap eksplorasi aktif di mana anak seharusnya lebih banyak diberi pengalaman belajar yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan secara seimbang termasuk sosial dan emosional.

Salah satu kemampuan penting yang bisa mulai diperkenalkan kepada anak sejak tahap usia awal adalah jiwa kewirausahaan [5]. seperti sikap mandiri, percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengambil tindakan [6]. Metode yang bisa diterapkan untuk menumbuhkan sikap-sikap salah satunya yakni dengan memperkenalkan jiwa kewirausahaan (entrepreneur) sejak usia dini [7] dan melakukan kegiatan sederhana yang bernilai edukasi anak dapat hidup berani, bertanggung jawab dan mandiri [8]. Pengenalan ini bukan berarti anak-anak diajarkan berdagang atau mencari keuntungan, melainkan diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kreativitas, inisiatif, tanggung jawab, dan keberanian mencoba hal baru.

Sayangnya, pengembangan jiwa entrepreneur pada anak usia dini masih belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran di PAUD [9]. Banyak kegiatan masih bersifat rutinitas dan belum diarahkan secara terstruktur untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut [10]. Oleh karena itu, perlu dirancang metode pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan kontekstual untuk mengenalkan jiwa entrepreneur sejak usia dini [11]. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran entrepreneur adalah cooking class atau kegiatan memasak bersama [12]. Kegiatan ini merupakan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang melibatkan anak dalam proses merancang, menyiapkan bahan, mengikuti instruksi, berkolaborasi dengan teman, serta menikmati hasil akhir yang mereka buat sendiri [13].

Selain itu cooking class memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih berpikir logis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tugasnya [14]. cooking class juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam kelompok [15]. Cooking class bertujuan mengembangkan nilai-nilai entrepreneurship pada anak [16]. Kegiatan cooking class pada dasarnya merupakan aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilan hidup anak sejak dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bekerja sama, mengambil peran, menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, dan menunjukkan tanggung jawab atas hasil kerja mereka [17]. keterlibatan anak dalam proses memasak membantu mereka belajar menyusun langkah kerja, mengikuti aturan, serta menyelesaikan tantangan secara kolaboratif, kegiatan cooking class juga mendorong munculnya sikap kreatif dan inisiatif pada anak [18].

Penelitian terdahulu juga membuktikan efektivitas kegiatan ini, Eliza menemukan bahwa kegiatan cooking class mampu meningkatkan kemandirian anak, terutama dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan percaya diri dalam menggunakan alat-alat masak sederhana [19]. Sementara itu, widiyono menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama secara lebih konsisten dalam kelompok kecil [20]. Alaika Aghisti menyoroti peningkatan rasa percaya diri dan keberanian anak setelah mengikuti kegiatan memasak yang dirancang secara partisipatif [21]. Namira menemukan adanya hubungan antara kegiatan cooking class dan Kemajuan dalam ranah sosial-emosional anak, khususnya pada dimensi komunikasi serta ekspresi emosi positif [22]. Selanjutnya Budiarti menunjukkan bahwa anak menjadi lebih kreatif, peduli terhadap teman, dan terbuka dalam bekerja sama setelah mengikuti kegiatan memasak yang terintegrasi dengan permainan dan cerita [23].

Meskipun banyak penelitian telah mengulas manfaat cooking class terhadap perkembangan anak usia dini, sebagian besar masih terbatas pada aspek sosial, emosional, dan motorik. Belum banyak studi yang secara spesifik meneliti bagaimana kegiatan ini dapat digunakan untuk mengenalkan dan menumbuhkan jiwa entrepreneur secara utuh. Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kekosongan tersebut melalui analisis pelaksanaan kegiatan cooking class dalam mengenalkan jiwa entrepreneur pada masa kanak-kanak awal, terutama pada anak berusia 5 hingga 6 tahun. Kajian ini menelusuri bagaimana anak menunjukkan sikap kreatif, mandiri, percaya diri, serta mampu bekerja sama dan mengambil risiko dalam kegiatan yang dirancang secara aktif dan menyenangkan. Dengan kata lain, inti dari penelitian ini adalah melakukan analisis kegiatan cooking class sebagai strategi pembelajaran dalam mengenalkan jiwa entrepreneur pada masa kanak-kanak awal. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap peningkatan metode pembelajaran kontekstual menyenangkan sekaligus bermakna.

Penelitian ini mengacu pada teori Zhao yang menyatakan bahwa entrepreneurship adalah kemampuan menciptakan nilai dari ide, melalui proses kreatif, aksi nyata, dan refleksi. Zhao membagi proses pengenalan entrepreneur pada anak dalam empat tahap, yaitu: 1). Idea Finding anak diberi ruang untuk memilih ide kegiatan, 2). Opportunity Shaping – anak menyiapkan bahan dan alat, serta membagi tugas, 3). Action-Based Learning anak terlibat aktif dalam kegiatan, 4). Feedback and Reflection anak diajak merefleksikan pengalamannya [24]. Selain itu, teori Bandura tentang social learning menjelaskan bahwa anak belajar dengan mengamati dan meniru orang dewasa. Dalam konteks ini, sikap kreatif dan mandiri guru dapat memengaruhi pembentukan sikap anak selama kegiatan cooking class [25]. David Kolb melalui teori experiential learning menekankan bahwa anak belajar efektif ketika mengalami langsung suatu proses, lalu merefleksikannya. Proses ini sangat relevan dengan tahapan cooking class yang menuntut keterlibatan anak secara langsung [26].

Jean Piaget, dalam teori perkembangan kognitif menyebut bahwa anak usia dini mulai menggunakan simbol dan imajinasi dalam berpikir. Cooking class memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasinya melalui pembuatan

makanan. Fayolle dan Gibb menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang ideal adalah pendidikan yang melibatkan pengalaman nyata, kerja sama, serta eksplorasi ide dalam lingkungan yang aman dan mendukung [27]. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan kegiatan cooking class dapat mengenalkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD?".

Data awal diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru PAUD di salah satu lembaga pendidikan di Kota Bandar Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kegiatan memasak telah dilakukan, pelaksanaannya masih bersifat rutin dan belum diarahkan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Guru juga menyatakan bahwa belum tersedia panduan pembelajaran yang secara eksplisit bertujuan mengembangkan jiwa kewirausahaan anak sejak dini. Studi ini diupayakan menghadirkan panduan praktis bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap positif dalam diri anak. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menyusun kurikulum yang lebih responsif terhadap tuntutan era, terutama dalam mencetak generasi yang mandiri, kreatif, dan berani menghadapi tantangan sejak usia dini.

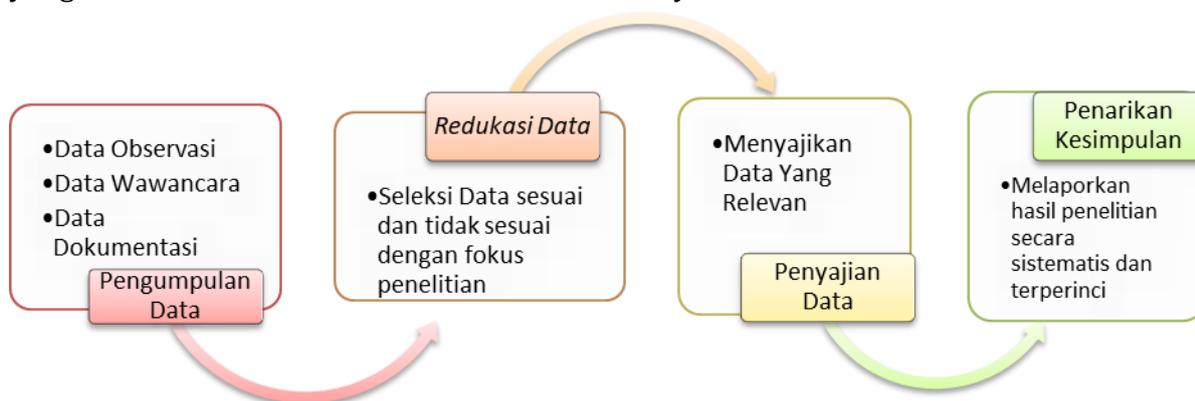
METODE

Studi ini menerapkan metode deskriptif berbasis kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti guna mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses kegiatan cooking class dalam mengenalkan jiwa wirausaha pada anak-anak usia dini. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mencermati fenomena yang berlangsung di lapangan secara langsung dan autentik, serta memahami makna yang muncul dari sudut pandang partisipan. Penelitian dilaksanakan di TK Citra Melati, yang berlokasi di Jl. Onta, Gang Beruang I No. 12, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembelajaran yang aktif mengintegrasikan kegiatan cooking class ke dalam kurikulum. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, yaitu pada Tanggal 06 Mei Tahun 2025.

Partisipan dalam kajian ini merupakan murid-murid taman kanak-kanak kelompok B berusia 5 hingga 6 tahun yang terlibat langsung dalam kegiatan cooking class. Informan penelitian terdiri dari satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru kelas, sehingga total informan berjumlah empat orang. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diteliti dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Tata cara pengumpulan data yang diterapkan mencakup Pengamatan secara langsung, guna mencatat perilaku, ekspresi, dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Dialog berbentuk semi-terstruktur dilaksanakan bersama kepala sekolah, pendidik, serta sejumlah murid untuk tujuan tertentu menggali pengalaman serta persepsi mereka mengenai kegiatan cooking class sebagai sarana pengenalan entrepreneur, Dokumentasi, berupa foto, video, dan

catatan kegiatan, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Informasi yang telah dihimpun diolah menggunakan pendekatan Miles dan Huberman [28], yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, yakni memilah serta merangkum poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, yaitu merancang hasil dalam format deskriptif dan tabel agar lebih mudah dimengerti; serta penarikan kesimpulan yaitu membuat interpretasi berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi kebenarannya.



Gambar 1. Tahap Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian agenda cooking class yang dilaksanakan oleh TK Citra Melati di luar sekolah tepatnya di restoran Rocket Chicken. memperlihatkan antusiasme tinggi dari anak-anak. Agenda ini bukan hanya menjadi pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan stimulus awal terhadap pengenalan jiwa entrepreneur. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian mencoba, bekerja sama, hingga mengungkapkan ide tentang menjual produk hasil buatan mereka sendiri. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data tentang keterpenuhan indikator jiwa entrepreneur pada anak usia dini. Berikut disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Indikator Jiwa Entrepreneur Anak Usia Dini dalam Kegiatan Cooking Class

| NO | Indikator Jiwa Entrepreneur | Terpenuhi | Belum Terpenuhi | Temuan Lapangan |
|----|--------------------------------|-----------|-----------------|---|
| 1 | Kreativitas | ✓ | | Anak memberi ide tempat, menyarankan harga jual ayam buatan mereka. |
| 2 | Kemandirian | | × | Proses masih dipandu guru dan staf, belum sepenuhnya dilakukan anak secara mandiri. |
| 3 | Percaya Diri | ✓ | | Anak bangga menunjukkan hasil masakan dan ingin mencobanya kembali di rumah. |
| 4 | Bekerja Sama | ✓ | | Anak saling menunggu giliran dan membantu teman saat pelaburan ayam. |
| 5 | Berani Mengambil Resiko | ✓ | | Anak mencoba menyentuh ayam meskipun merasa takut. |
| 6 | Orientasi Pada Tugas Dan Hasil | ✓ | | Anak menyelesaikan proses hingga akhir dan memperhatikan hasil masakan. |
| 7 | Bertanggung Jawab | ✓ | | Anak menjaga kebersihan area masak dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok. |

Dari Tabel 1 pada terlihat bahwa dari 7 indikator yang diamati 6 indikator telah terpenuhi secara nyata selama kegiatan berlangsung. Hanya satu indikator yaitu kemandirian yang belum sepenuhnya berkembang karena kegiatan masih sangat dipandu oleh guru maupun staf restoran. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana kegiatan cooking class dapat mengenalkan jiwa entrepreneur pada anak usia dini? Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberi ruang nyata bagi anak untuk mengembangkan karakter dasar kewirausahaan. Anak menunjukkan sikap percaya diri, kreativitas, orientasi hasil, kerja sama, hingga keberanian mengambil risiko saat terlibat dalam proses memasak dan menyusun produk secara sederhana.

Namun demikian, indikator kemandirian belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: 1). Lokasi kegiatan yang berada di luar sekolah (restoran), mengharuskan pengawasan ketat dan pendampingan penuh dari guru dan staf restoran demi keamanan. 2). Struktur kegiatan yang masih sangat terorganisasi, dengan instruksi satu arah, sehingga ruang eksplorasi anak menjadi terbatas. 3). Minimnya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan proses memasak secara mandiri menghambat tumbuhnya sikap kemandirian.

Sebagai solusi, strategi pelaksanaan ke depan perlu diarahkan pada desain kegiatan yang memberikan lebih banyak peluang eksplorasi bebas, misalnya dengan membuat sub kegiatan mandiri dalam kelompok kecil atau menyelenggarakan cooking class di lingkungan sekolah yang lebih fleksibel dari segi kontrol keamanan. Teori experiential learning oleh Kolb mendukung temuan ini bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Ketika anak mencelupkan ayam ke dalam tepung, mereka tidak hanya mengembangkan motorik halus tetapi juga mengalami proses produksi makanan secara nyata [26]. Bandura dalam teori belajar sosial menekankan pentingnya observasi dan peniruan. Dalam kegiatan ini anak-anak melihat peran guru sebagai fasilitator dan staf restoran sebagai model dalam proses produksi yang kemudian ditiru dalam bentuk aktivitas praktis [25].

Ketika dibandingkan dengan penelitian Eliza dan Widiyono hasil ini selaras dalam menunjukkan bahwa cooking class menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab [19]. Namun penelitian ini menambahkan dimensi kreativitas dan inisiatif bisnis sederhana seperti menetapkan harga jual atau memberi nama produk. Teori Jean Piaget juga relevan, karena anak berumur 5–6 tahun sedang berada pada fase praoperasional, di mana mereka mampu mencerna simbolik serta menunjukkan preferensi pribadi. Hal ini tampak saat anak seperti Khanza menyarankan harga jual produk, atau Sofia mengungkapkan keinginan menciptakan rasa pedas seperti milik kakaknya

Penemuan ini juga memperkuat gagasan Zhao tentang tahapan pengenalan entrepreneur menemukan ide, membentuk peluang, aksi nyata, dan refleksi. Anak-anak dalam kegiatan ini sudah masuk ke tahapan aksi dan refleksi meskipun masih terbimbing [24]. Namun demikian, kemandirian anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti di restoran dimana pendampingan lebih intensif dari guru dan staf. Kondisi tersebut membuat sebagian besar proses masih diarahkan oleh orang dewasa, sehingga anak belum memiliki banyak kesempatan untuk mengambil inisiatif atau bertindak secara

mandiri. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini efektif untuk mengenalkan nilai-nilai dasar kewirausahaan strategi pelaksanaan ke depan perlu difokuskan pada pemberian ruang lebih luas bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandirian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan cooking class merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan jiwa entrepreneur pada Anak-anak pada tahap usia awal. Melalui aktivitas ini, para anak menunjukkan indikator kewirausahaan seperti kreativitas, percaya diri, kerja sama, keberanian mengambil risiko, dan tanggung jawab terhadap tugas. Anak terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan, sehingga mereka tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bermakna. Hanya indikator kemandirian yang belum berkembang secara optimal, karena sebagian besar proses masih diarahkan oleh guru dan staf pendamping. Temuan ini mendukung teori experiential learning, social learning, dan perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif ketika diberi kesempatan mengalami, mengamati, dan mengekspresikan gagasannya secara nyata. Sebagai rekomendasi praktis, PAUD dapat mengembangkan modul cooking class berbasis kewirausahaan yang dirancang bertahap, mulai dari pemilihan bahan, proses produksi, hingga simulasi pemasaran. Strategi ini perlu disusun agar mendorong kemandirian anak tanpa menghilangkan unsur pendampingan yang sesuai. Selain itu, implementasi kegiatan secara berkelanjutan dan reflektif penting untuk memperkuat penginternalisasian nilai-nilai entrepreneur sejak dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengungkapkan penghargaan kepada pimpinan sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik di TK Citra Melati yang telah terlibat aktif serta menyokong secara maksimal sepanjang jalannya proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk pembimbing atas petunjuk dan saran yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselenggara dengan optimal.

REFERENSI

- [1] A. Wahyu Wicaksono, A. Nafi'ah, A. F. S. Winona, and A. Muhid, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini: Literature Revie," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. hal 409, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1635.
- [2] A. Z. Faida, A. R. Laksita, R. Gumilang, and S. Purwanti, "Penanaman Jiwa Entrepreneur Melalui Kegiatan Market Day di SD Muhammadiyah MBS Prambanan," in *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2022*, pp. 999–1004. [Online]. Available: <https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/10522>
- [3] N. Z. Jf and K. Azmi, "Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini," *BUHUTS*

- AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, Jun. 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5312.
- [4] A. Arlina, “Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini,” 2020, [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/13993/1/1>. Buku Perkembangan Anak Usia Dini.pdf
- [5] R. U. B. Pinem, “Pendidikan Entrepreneurship Lewat Sentra Memasak Kuliner Khas Kabupaten Gayo Lues,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 975–979, 2023, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/article/view/20654>
- [6] R. Setiawan, *Kreativitas dan Inovasi*. 2022. [Online]. Available: [https://eprints.uis.ac.id/56/1/Buku Kewirausahaan dan Inovasi %28final%29.pdf](https://eprints.uis.ac.id/56/1/Buku_Kewirausahaan_dan_Inovasi%28final%29.pdf)
- [7] A. Wahyuni and S. Suyadi, “Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2020, doi: 10.24853/yby.4.1.15-22.
- [8] N. Ismayah, S. Suyadi, N. Nadlifah, K. Z. Putro, and R. Astuti, “Edupreneurship in Stimulating the Independence of Early Childhood,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 143–150, Sep. 2022, doi: 10.14421/jga.2022.73-04.
- [9] R. R. Darmawanti, F. Fitriyani, and N. F. Amalia, “Upaya Meningkatkan Enterepreneurship Melalui Cooking Class pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Khusna Dingkikan Argodadi Sedayu, Bantul,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, p. 150, Jun. 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.18265.
- [10] A. M. Haq, A. Ariska, S. A. Mukarromah, D. T. Wijayanti, and A. Khamidi, “Best Practice Program Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Multi Situs Tk Adni Islamic English School Surabaya Dan Tk Islam Bakti 4 Ypbwi Gresik),” *JAMP J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 4, p. 347, Jul. 2024, doi: 10.17977/um027v6i42023p347.
- [11] Nadya Salsabila, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, and Sri Wahyuni, “Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, pp. 231–237, Dec. 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.693.
- [12] Fuadul Mustofa, Lailatul Rohmah, and Erni Munastiwi, “Planting An Entrepreneurial Soul Through Activities Cooking Class,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 327–338, Aug. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.14677.
- [13] W. Agustina, F. F. Sufa, and M. H. Y. Setiawan, “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Steam Dengan Cooking Class,” *Widya Wacana J. Ilm.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–6, 2022, doi: 10.33061/jww.v17i2.8362.
- [14] Becky McKendry, “Transforming Lives Through Health & Nutrition Education,” *Michigan State University Extension*, 2023. <https://www.canr.msu.edu/resources/transforming-lives-through-health-nutrition-education>
- [15] L. Y. Siregar and M. M. Siagian, “Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3477–3485, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4638.
- [16] N. Khusna, S. N. Rosyidah, T. Rahma, and L. N. Aulia Dewi, “Nilai Kreatifitas dalam Kewirausahaan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cooking Day di RA Roudlotusysyubban,” *JECER (journal Early Child. Educ. Res.)*, vol. 3, no. 2, p. 61, Dec.

- 2022, doi: 10.19184/jecer.v3i2.32016.
- [17] A. N. D. Maharani, "Membangun Karakter Wirausaha dan Bakat Pemasaran pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Market Day," 2024. [Online]. Available: <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/122028/>
- [18] B. Ariyanto, L. Fauziah, and D. E. Sari, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Permainan Cooking Class Kelas B TK/RA.Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, [Online]. Available: <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- [19] E. Eliza, Y. Zefri, V. Unung, D. Muharika, and L. L. Arina, "Need Analysis of Developing 21st Century Learning Skill in Technopreneurship in the Digital Age | Psychology and Education Journal," *Psychol. Educ. J.*, vol. 58, no. 5, pp. 2100–2107, 2021, [Online]. Available: <https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/5718>
- [20] A. Widiyono, "Kegiatan Cooking Class untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak di RA Imama Mijen Semarang," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 59–68, May 2022, doi: 10.25078/pw.v7i1.515.
- [21] A. Aghitsny and M. Mursid, "Implementasi Cooking class bagi pengembangan kepercayaan diri anak usia dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 219–230, 2024, doi: 10.32678/assibyan.v9i2.10595.
- [22] N. D. Namira, "Hubungan aktivitas Cooking Class dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini: Penelitian pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat," 2024. [Online]. Available: <https://digilib.uinsgd.ac.id/101772/>
- [23] E. Budiarti, "Enhancing Early Childhood Skills Through Fun Cooking Activities : ANMITSUKANE," *Jambore J. Anal. Sist. Probl. dan Perubahan Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–67, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.pcpergunukotapasuruan.org/index.php/jambore/article/view/11>
- [24] N. Khan, L. Oad, and R. Aslam, "Entrepreneurship Skills Among Young Learner Through Play Strategy: A Qualitative Study," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 9, no. 2, pp. 64–74, Mar. 2021, doi: 10.18510/hssr.2021.927.
- [25] D. Novemasari and S. Sunarto, "The Role of Cognitive Ability in Mediating Active Learning and Learning Discipline on Learning Achievement," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 10, no. 1, pp. 275–287, Mar. 2025, doi: 10.31851/jmksp.v10i1.17908.
- [26] N. Rukanda, "Efforts to Stimulate Entrepreneurship Character for Early Childhood through Innovative Learning Methods Based on Science, Technology, Engineering, Art, and Math (STEAM)," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.29313/ga:jpaud.v4i1.5369.
- [27] F. H. Pakpahan and M. Saragih, "Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget," *J. Appl. Linguist.*, vol. 2, no. 2, pp. 55–60, Jul. 2022, doi: 10.52622/joal.v2i2.79.
- [28] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: CA Sage Publications, 2019. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>